



Analisis Dampak dan Peran Perempuan dalam Bencana Perubahan Iklim di Indonesia

INFO PENULIS

Tiara Nurul Hidayah
Universitas Muhammadiyah Jakarta
tiarunurul@gmail.com

Yulius Hendra Hasanuddin
Lembaga Pusat Telaah dan Informasi Regional
yuliushendra@gmail.com

Dini Gandini Purbaningrum
Universitas Muhammadiyah Jakarta
dini.gandini@umj.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307

Vol. 4, No. 2, Agustus 2024

<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hidayah, T. N., Hasanuddin, Y. H., & Purbaningrum, D. G. (2024). Analisis Dampak dan Peran Perempuan dalam Bencana Perubahan Iklim di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 791-801.

Abstrak

Perubahan iklim merupakan bencana yang tidak bisa diduga. Perubahan iklim tidak hanya merusak lingkungan fisik, tetapi juga menyebabkan penderitaan bagi masyarakat yang terkena dampak, baik langsung maupun tidak langsung. Akibatnya, dampak perubahan iklim dirasakan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan merupakan kelompok yang lebih rentan dibandingkan laki-laki dan juga terkena dampak besar. Salah satunya adalah para pekerja perempuan yang ada di sektor lingkungan/pertanian dengan persentase 24,38%. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari analisis dampak dan peran perempuan dalam bencana perubahan iklim dan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi dalam bencana perubahan iklim. Pada situasi bencana, perempuan beresiko menjadi korban 14 kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dengan menggunakan metodologi penelitian studi literatur yang berfokus dengan kajian pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini perempuan merupakan kelompok rentan yang perlu diutamakan dan perempuan juga memiliki potensi penting dalam peran mitigasi dan adaptasi bencana. Penting untuk mengakui peran perempuan dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Kata Kunci: Analisis dampak, Bencana, Peran perempuan, gender dan perubahan iklim

Abstract

Climate change is an unpredictable disaster. It not only damages the physical environment but also causes suffering for affected communities, both directly and indirectly. As a result, the impacts of climate change are felt differently between men and women. Women are more vulnerable compared to men and experience significant impacts. One example is women workers in the environmental/agricultural sector, comprising 24.38%. The aim of this research is to study the impact analysis and roles of women in climate change disasters, identifying challenges and opportunities they may face. In disaster situations, women are at a 14 times higher risk of becoming victims compared to men. The research methodology used literature review focused on academic studies. In conclusion, women are a vulnerable group that needs prioritization, yet they also hold significant potential in disaster mitigation and adaptation roles. Recognizing women's roles in climate change mitigation and adaptation is crucial.

Key Words: Impact Analysis, Disaster, Role of Women, Gender and Climate Change

A. Pendahuluan

Persoalan lingkungan adalah isu yang terus menjadi fokus para manusia. Sebagian besar penduduk dunia terkena dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perubahan iklim, seperti banjir, longsor, dan kekeringan. Dalam konteks perubahan iklim yang mempengaruhi wilayah yang dihuni oleh masyarakat, perubahan iklim dapat dilihat dari perspektif sosiologis yang mencakup aspek gender. Perubahan iklim tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan dalam konteks yang sudah ada, termasuk perspektif sosiologis dan politik yang memiliki relasi dengan gender. Perubahan iklim terjadi secara alami dan dipicu oleh aktivitas manusia yang signifikan, yang secara langsung meningkatkan emisi di Bumi dan memperkuat efek rumah kaca, sehingga terjadi pemanasan global yang terjadi bersamaan dengan kenaikan suhu, perubahan curah hujan, dan menyebabkan bencana (Nufutomo, 2022). Perubahan iklim tidak hanya merusak lingkungan fisik, tetapi juga menyebabkan penderitaan bagi masyarakat yang terkena dampak, baik langsung maupun tidak langsung. Akibatnya, dampak perubahan iklim dirasakan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran sosial antara keduanya mempengaruhi tingkat kerentanan yang berbeda. Karena adanya relasi gender yang tidak seimbang, perubahan iklim akan menyebabkan kerentanan yang lebih besar pada kelompok gender yang termarginalkan, yaitu perempuan. Survei PwC menunjukkan bahwa ada kesenjangan signifikan dalam pemberdayaan antar gender di tempat kerja sebanyak 22.000 perempuan dalam angkatan kerja global, di mana pria lebih berdaya daripada perempuan. Perempuan di bidang teknologi merupakan salah satu kelompok perempuan yang paling berdaya (PwC, 2023).

Tabel 1. Pekerja Perempuan Menurut Jenis Pekerjaan (2021)

Nama Data	Nilai
Usaha Penjualan	28,6%
Pertanian	24,38%
Produksi	20,51%
Profesional	10,48%
Usaha Jasa	8,65%
Pejabat Pelaksana	6,56%
Kepemimpinan	0,7%
Lainnya	0,12%

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Pada tahun 2021, pekerja perempuan yang berada di urutan kedua adalah mereka yang bekerja di sektor pertanian, termasuk pertanian, kebun, ternak, ikan, hutan, dan perburuan, dengan persentase 24,38%. Perempuan di dalam keluarga tidak hanya berperan sebagai seorang ibu dan istri melainkan juga berperan dalam berbagai bidang salah satunya bidang ekonomi, maka dari itu tidak sedikit perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga

(Susanti, 2022). Perempuan yang bekerja di sektor pertanian di daerah pedesaan memainkan dua peran penting sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja utama. Biasanya perempuan yang bekerja di ruang lingkup tani mereka yang masih dalam lingkungan masyarakat tradisional, konstruksi budaya dalam keluarga, dan tuntutan ekonomi dari keluarga (Putri & Anzari, 2021). Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia berdasarkan gender terus meningkat sejak pandemi Covid-19. Pada Agustus 2023 TPAK Indonesia mencapai 69,48% naik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya saat pandemi melanda. Dilihat dari data dalam lima tahun terakhir jumlah TPAK laki-laki masih jauh lebih besar dibanding perempuan. Tetapi jumlah TPAK perempuan selalu meningkat disetiap tahunnya (Databoks Katadata, 2024). Analisis Kementerian PPA mengestimasi bahwa pada tahun 2050, 251 juta populasi atau sekitar 62,7 juta rumah tangga akan terpengaruh oleh perubahan iklim. Dari jumlah tersebut, kelompok rentan berjumlah 25,1 juta terdiri dari orang dewasa 68%, anak-anak 24%, dan lanjut usia 8%. Terdapat delapan dampak perubahan iklim yang menyebabkan terjadinya ketimpangan gender, yaitu gagal panen, ketersediaan bahan bakar, air bersih yang langka, bencana iklim, beragam penyakit, perpindahan penduduk, permasalahan baru, dan kemiskinan (Portal Informasi Indonesia, 2024).

Terkait bencana perubahan iklim, kelompok perempuan lebih merasakan kerentanan dampak bencana perubahan iklim daripada kelompok laki-laki, karena sebagian besar hidup mereka bergantung pada lingkungan yang terancam oleh perubahan iklim. Selain rentan, perempuan juga merupakan aktor penting dalam mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Berbagai dampak perubahan iklim mempengaruhi perempuan dalam berbagai aspek termasuk kerentanan terhadap kekerasan berbasis gender. Perempuan yang menjadi kepala keluarga dan perempuan pra-sejahtera akan mengalami kondisi yang lebih buruk karena dampak perubahan iklim. Perempuan petani dan nelayan sering kali mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya saat banjir dan kekeringan mengganggu produksi pertanian dan perikanan (Kompas Humaniora, 2023).

Selain rentan, perempuan juga merupakan aktor penting dalam mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari perubahan iklim dan keterkaitannya dengan kesetaraan gender, peran perempuan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim menjadi sangat penting dan tidak bisa dikesampingkan. Maka dari itu, sangat penting untuk mengintegrasikan upaya perubahan iklim dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender, sehingga semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan perlindungan, pemulihan, dan berpartisipasi dalam pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari analisis dampak dan peran perempuan dalam bencana perubahan iklim dan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi dalam bencana perubahan iklim tersebut. Dengan memahami kompleksitas hubungan antara perempuan dan perubahan iklim, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat untuk mengatasi dampak bencana akibat perubahan iklim.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah studi metodologis yang berfokus pada tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah ringkasan menyeluruh dari penelitian yang telah dilakukan pada suatu topik untuk menjelaskan kepada pembaca apa yang telah terjadi, apa yang sudah diketahui tentang subjek tersebut, dan apa yang masih belum diketahui. Hal ini membantu membangun dasar bagi penelitian lanjutan dan pengembangan ide-ide baru (Ramdani et al., 2024). Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka yang menghasilkan output berupa data yang ada dan deskripsi dari salah satu temuannya. Dengan menggunakan kata kunci dampak, peran perempuan, adaptasi dan mitigasi bencana perubahan iklim. Sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian terkait analisis peran perempuan dalam kebijakan mitigasi dan adaptasi bencana perubahan iklim.

C. Hasil dan Pembahasan

Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) merumuskan Rencana Aksi Nasional Gender dan Perubahan Iklim (RAN GPI) untuk mencapai kesetaraan gender dan perlindungan anak dalam menghadapi dampak perubahan iklim di Indonesia. Tujuannya adalah meningkatkan akses terhadap pengetahuan dan informasi, memperkuat partisipasi perempuan dan kelompok rentan, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial.

RAN GPI ini bertujuan untuk menggalakkan integrasi gender dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, dengan implementasi yang lebih konkret dan menjadi platform untuk pertukaran pengetahuan, ide, dan pengalaman dalam menciptakan kemitraan yang kuat guna mencapai tujuan bersama.

Rencana Aksi Nasional Gender dan Perubahan Iklim (RAN GPI) dibuat berdasarkan komitmen pemerintah untuk melaksanakan Lima Work Programme of Gender (LWPG). RAN GPI memfokuskan pada area-area yang sejalan dengan indikator Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) serta mendukung program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KPPPA) melalui beberapa pendekatan. Ini mencakup pengembangan kapasitas; manajemen pengetahuan dan komunikasi; pemberdayaan perempuan; keikutsertaan dan kepemimpinan perempuan; koordinasi dan penguatan lembaga; implementasi dan alat yang responsif gender; serta pemantauan dan pelaporan. RAN GPI merupakan bagian penting dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan memberi panduan untuk langkah-langkah terkait perubahan iklim tersebut. RAN GPI menjadi bagian integral dalam mewujudkan kesetaraan gender yang dapat memberikan arahan untuk tindakan-tindakan terkait iklim yang menghasilkan hasil konkret di lapangan, di mana banyak jenis pekerjaan yang masih dianggap maskulin dan perlu segera ditangani. Kebijakan dan struktur pemerintahan yang responsif terhadap gender sangat penting bagi perempuan dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, terutama di kawasan Asia (KemenPPPA, 2024). Dalam bencana yang dihadapi di Indonesia, perempuan yang mendapatkan dampak yang lebih sehingga diperlukannya peran perempuan agar tidak terpinggirkan. Perempuan memiliki peran yang strategis dalam menghadapi bencana terutama dalam perubahan iklim.

1) Dampak Bencana Perubahan Iklim di Indonesia

Dampak bencana perubahan iklim sangat dirasakan pada perempuan, terutama perempuan yang bekerja di sektor lingkungan. Perempuan sering kali lebih rentan terhadap konsekuensi perubahan iklim karena faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang ada. Akses perempuan terhadap sumber daya, pendidikan, dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan masih terbatas. Hal ini meningkatkan kerentanan perempuan terhadap bencana alam yang dapat mengancam keamanan pangan dan mengakibatkan pengungsian. Dampak perubahan iklim juga berpotensi merugikan kesehatan perempuan, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan layanan kesehatan. Perubahan iklim juga dapat mempengaruhi kesempatan perempuan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, terutama ketika norma-norma gender tradisional membatasi mobilitas dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan (KemenPPPA, 2024). Biasanya mereka bekerja di sektor lingkungan karena faktor pendidikan yang minim dan pengetahuannya. Tetapi dampak yang dialami perempuan lainnya juga sangat terlihat. Berikut analisis dampak bencana perubahan iklim di Indonesia, terutama yang dirasakan oleh para perempuan:

1. Di sektor Lingkungan/Pertanian

Sekitar 28% dari total pendapatan rumah tangga berasal dari sumber-sumber yang terkait dengan hutan, dengan mayoritas 77% berasal dari hutan alami (RK Mendako et al., 2022). Perempuan di Desa Sogan, Bangli, Bali, yang bekerja sebagai petani, terlibat dalam pekerjaan ini karena beberapa faktor, termasuk geografis, tekanan ekonomi, kebiasaan, dan pendidikan. Mereka memiliki keterlibatan yang tinggi dalam menjaga kesejahteraan keluarga mereka, memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta merasa bertanggung jawab terhadap keluarga dalam peran ganda mereka sebagai petani dan ibu rumah tangga (Yani & Indrayani, 2021). Dalam sektor pertanian, perubahan iklim ketika suhu meningkat atau kekeringan akan menyebabkan pengurangan jumlah produktivitas tanaman dan meningkatkan risiko gagal panen. Curah hujan yang berlebihan akan menyebabkan banjir yang merusak tanaman dan mengganggu siklus pertanian. Masih banyak perempuan yang bekerja sebagai petani, terutama mereka yang sebagai kepala rumah tangga sangat merasakan hal tersebut untuk mata pencaharian kehidupan keluarga mereka (Area, 2023).

2. Ketahanan Pangan

Dengan adanya bencana perubahan iklim yang terjadi, masyarakat mengalami rawan pangan yang berarti tidak mempunyai pangan yang cukup demi kebutuhan sehari-hari. Dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dari hasil lingkungan. Dampak karena adanya bencana perubahan iklim menyebabkan hasil panen yang kurang baik, akses pasar yang menjadi terbatas, dan pendapatan yang terbatas serta bisa juga mengganggu akses pendidikan. Data pada Yayasan Perempuan Kepala Keluarga (*Women Headed Family Empowerment Foundation or PEKKA*) menampilkan sudah lebih dari 80.000 perempuan kepala keluarga yang ada di Indonesia sejak 2001 sampai dengan 2023

(Yayasan PEKKA, 2023). Pada data tersebut membuktikan bahwa banyaknya kepala keluarga perempuan yang harus mencari pencaharian kehidupan sehari-hari terutama yang menggantungkan kehidupannya terhadap lingkungan yang sangat berdampak. Di Kelompok Tani dan Gapoktan di Kecamatan Pejagoan, perubahan iklim berdampak signifikan terhadap produksi pertanian, yang secara langsung mempengaruhi ketahanan pangan dan mata pencaharian penduduk pedesaan di daerah tersebut. (Nugroho & Habiballoh, 2023).

3. Kesehatan

Perempuan merupakan salah satu kelompok yang rentan dalam masyarakat, terutama saat terjadi bencana alam. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), risiko perempuan untuk menjadi korban bencana 14 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Dikarenakan perempuan Lebih mengutamakan keselamatan keluarga dan anak-anaknya, bahkan sering kali mengesampingkan keselamatan diri sendiri. Penyebab utamanya masih minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh para perempuan (National Geographic Indonesia, 2019). Di bidang kesehatan dan sanitasi, perempuan beresiko tinggi terpapar polusi udara dan banjir yang memengaruhi kesehatan, sedangkan harus bertanggung jawab atas kesehatan dan sanitasi keluarga. Jika air bersih tidak ada, maka perempuan juga harus menempuh jarak yang lebih jauh untuk mendapatkan air bersih, hal tersebut menyebabkan kelelahan fisik dan mengurangi waktu produktif (Kompas Humaniora, 2024).

4. Meningkatnya Kriminalitas terhadap Perempuan

Dampak perubahan iklim juga meningkatkan resiko kekerasan terhadap perempuan. Disaat terjadinya bencana yang mengharuskan masyarakat untuk pindah tempat tinggal sehingga timbulah kriminalitas terutama pada perempuan seperti kekerasan seksual (Maftuhin & Kusumawardani, 2022). Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dalam konteks bencana merujuk pada tindakan kriminal yang menargetkan individu, termasuk kekerasan seksual, fisik, psikologis, ekonomi, ancaman kekerasan, pemaksaan, dan manipulasi. Salah satu kasus terjadi di Palu saat gempa pada tahun 2018. Beberapa laki-laki yang memiliki kekuasaan sebagai penyalur bantuan mungkin memaksa perempuan korban bencana untuk melakukan hubungan seksual sebagai syarat untuk menerima bantuan kemanusiaan. Selain itu, banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menemukan tempat pengungsian yang nyaman, terutama untuk mereka yang sedang hamil atau menyusui, karena sulitnya mendapatkan lingkungan fisik dan sosial yang aman (Indonesia UNFPA, 2019).

2) Peran Perempuan dalam Mitigasi Bencana Perubahan Iklim

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa mitigasi adalah rangkaian langkah untuk mengurangi risiko bencana, meliputi pembangunan infrastruktur fisik serta kesadaran dan peningkatan keterampilan dalam menghadapi ancaman bencana. Yang disertai dengan peningkatan kapasitas menghadapi ancaman bencana. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 33 Tahun 2006, beberapa aspek penting dalam upaya mitigasi bencana meliputi penyediaan informasi dan pemetaan wilayah rentan terhadap berbagai jenis bencana, sosialisasi untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, pemahaman tentang tindakan yang perlu dilakukan dan dihindari saat terjadi bencana, serta regulasi terkait penataan kawasan yang rentan terhadap bencana. Keterkaitan Permendagri dengan peran perempuan dalam mitigasi bencana perubahan iklim sangat signifikan. Banyak upaya mitigasi yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pedoman yang disebutkan dalam Permendagri tersebut. Perempuan dapat memainkan peran penting dalam menyosialisasikan upaya-upaya ini untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat menghadapi bencana. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang dampak perubahan iklim dan bagaimana hal itu mempengaruhi lingkungan dan manusia. Ini meliputi potensi dampak perubahan iklim serta langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi besar untuk pembangunan yang berkelanjutan dan untuk melindungi kehidupan. Keberadaan perempuan adalah salah satu elemen penting dalam lingkungan hidup. Dengan jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak daripada laki-laki di bumi ini, sumber daya ini harus dimanfaatkan secara maksimal dalam semua upaya pembangunan. Kesetaraan gender akan tercapai dengan adanya peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, baik di sektor publik maupun di dalam rumah tangga. Kesetaraan ini dapat diperjuangkan dengan memaksimalkan peran perempuan oleh perempuan sendiri. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan.

Perempuan memiliki banyak potensi untuk meningkatkan kualitas lingkungan, termasuk melalui partisipasinya dalam mitigasi bencana akibat perubahan iklim. Langkah-langkah perempuan dalam mengambil peran ini meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang mendukung tujuan tersebut untuk menumbuhkan kesadaran diri guna membangun peran tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar pada perempuan yang dapat dikembangkan dan terlibat dalam upaya pencegahan, pelestarian, dan pemeliharaan lingkungan. Bukti nyata tentang kontribusi perempuan Indonesia terhadap lingkungan hidup sudah terlihat jelas. Namun, masih terdapat tantangan dalam memastikan perempuan terlibat secara merata dalam pengelolaan lingkungan, termasuk akses, partisipasi, kontrol, dan manfaatnya. Meskipun demikian, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan hak setiap individu, termasuk perempuan, untuk berperan aktif dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Peran perempuan sangat penting dalam mengatur dan mengelola sumber daya manusia di tingkat masyarakat, terutama di dalam keluarga. Mereka dapat menjadi penggerak, inovator, dan motivator untuk memulai upaya mitigasi bencana sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga. (Nur et al., 2024).

Perempuan juga harus sadar dan ikut andil dalam menjaga, melestarikan, menyelamatkan lingkungan dari kerusakan lingkungan karena perempuan sebagai pihak yang juga paling banyak merasakan dampaknya. Dalam melakukan upaya mitigasi bencana perubahan iklim perempuan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut (Viola Nita Fitri Anggareni, 2021):

1. Mengurangi Penggunaan Plastik

Penggunaan plastik sangat buruk bagi semua makhluk hidup yang nantinya akan berdampak kepada lingkungan. Maka dari itu harus mengurangi sampah plastik yang sekali pakai dan membiasakan menggunakan tempat makan dan minum seperti tumbler. Mengganti kantong plastik dengan tas kain sehingga dapat digunakan berulang kali. Di desa Boyou, telah dilaksanakan program "Pendampingan Edukasi Keberlanjutan Lingkungan melalui Program Komunitas Hijau untuk Menginspirasi Aksi Bersama desa Boyou". Salah satu kegiatan dari program ini adalah mengumpulkan sampah plastik, botol kemasan makanan, dan limbah lain yang mencemari lingkungan. Selama kegiatan ini berlangsung, disampaikan penjelasan mengenai dampak negatif dari sampah plastik terhadap ekosistem. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran akan dampak yang ditimbulkan oleh sampah plastik. Selain itu, juga dilakukan distribusi tas belanja berbahan kain ramah lingkungan kepada warga sebagai alternatif pengganti plastik sekali pakai. Inti dari program ini adalah pemberdayaan perempuan, dengan melibatkan perempuan dalam aksi program yang berhasil menciptakan perubahan positif, termasuk pengurangan penggunaan sampah plastik sekali pakai (Moridu et al., 2023).

2. Aktif Menghijaukan Lingkungan

Perempuan juga bisa melakukan kegiatan yang bertujuan menghijaukan lingkungan sekitar dengan menanam banyak tumbuhan sehingga makin banyak karbon dioksida yang diserap serta semakin melimpah oksigen yang dihasilkan. Salah satu komunitas yaitu Perempuan Peduli Leuser (PPL) yang merupakan komunitas terdiri dari perempuan asal kabupaten aceh yaitu Banda Aceh, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Aceh Tenggara, dan Gayo Lues. PPL mengedukasi masyarakat dan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam tradisi penghijauan melalui program "Pohon Umur" yaitu menanam satu pohon di setiap momen ulang tahun (Sholihah et al., 2024).

3. Menghindari Perilaku Pemborosan Pangan

Sampah rumah tangga biasanya menyumbang sampah makan terbesar di dunia. Sampah tersebut biasanya sisa potongan sayur, buah, dan sisa makanan. Sedangkan sampah yang dibuang akan menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang nantinya akan membusuk dan menghasilkan Gas Metana yang turut berdampak pada pemanasan. Maka dari itu, peran perempuan yang sudah berkeluarga disini dapat mengontrol bagaimana porsi makanan, sayur, dan buah untuk keluarga sesuai dengan porsinya. Laporan United Nations Environment Programme (UNEP) memaparkan bahwa pada tahun 2021, Indonesia berada di urutan ketiga pada Asia Tenggara yang menyumbang pemborosan pangan. Sebesar 39,3% karena jumlah penduduk di Indonesia paling banyak dibanding negara Asia Tenggara lainnya. Salah satu alasan adalah kebiasaan rumah tangga yang membeli bahan pangan dan makanan olahan dalam jumlah yang lebih banyak dari kebutuhan mereka untuk

jangka waktu tertentu, kemudian disimpan dalam lemari es sebagai persediaan untuk digunakan di lain waktu. Namun, tidak semua jenis bahan pangan dapat bertahan lama dan dapat dimasak sehingga menyebabkan bahan pangan tersebut dibuang. Hal tersebut dipengaruhi dari pengetahuan, pendidikan, pemahaman agama, pendapatan, dan gaya hidup. Perempuan dapat berperan disini sebagai penyortir bahan pangan yang dapat mengubah mindset keluarga terhadap nilai pangan untuk mencegah pemborosan bahan pangan (Ariani et al., 2022).

4. Menggunakan Peralatan Hemat Listrik

Sumber listrik berasal dari pengelolaan batu bara yang merupakan penyumbang gas emisi terbesar di bumi. Maka dalam ruang lingkup keluarga peran perempuan harus bijak dalam menggunakan listrik untuk mendorong kesadaran dalam keluarganya. Jika pengonsumsi daya pembangkit listrik berkurang, maka panas akan menurun (Wahyudin et al., 2020). Perempuan memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam menjaga lingkungan melalui tindakan-tindakan kecil dan konkret di dalam rumah tangga, seperti hemat energi dan bijak dalam memilih peralatan rumah tangga. Kedisiplinan dalam menerapkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih sayang terhadap lingkungan di dalam rumah tangga dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya serta lingkungan sekitar secara positif (Rositah et al., 2024).

5. Mengurangi Kertas dan Tissue

Bahan utama dari kertas dan tissue adalah kayu pohon. Yang dimana pohon sangat berguna dalam dunia, jika banyak pohon yang ditebang maka sangat berpengaruh dalam lingkungan juga jumlah karbon yang diserap akan semakin sedikit. Maka dari itu, penggunaan kain lap guna mengurangi pemakaian tisu pun dapat membantu mengurangi penebangan pohon untuk produksi tissue. Serta teknologi yang ada dapat dimanfaatkan dalam dunia kerja dan pendidikan, yaitu dengan mengurangi penggunaan kertas untuk tugas dan dokumen yang digantikan dengan cara digital.

6. Bijak dalam Pengelolaan Sampah

Dengan membiasakan pembagian sampah sesuai dengan jenisnya, sehingga sampah dapat dipermudah dalam pengelolaan sampah untuk meminimalisir jumlah sampah di Indonesia. Tumpukan sampah yang menumpuk biasanya di bakar hingga menghasilkan udara yang tidak sehat, maka dari itu sebaiknya untuk mengurangi hal tersebut dapat dibiarkan untuk mengelola sampah dari rumah dengan memilah, mengurangi, dan tidak membakar sampah. Pada pengimplementasian *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh kelompok TurunTangan Jakarta telah berhasil dalam mendaur ulang sampah di daerah Srengseng Sawah. Kelompok ini terdiri dari ibu-ibu PKK yang menjadi fokus TurunTangan Jakarta dalam upaya pemberdayaan perempuan. Kegiatan ini tidak hanya menambah aktivitas ibu-ibu dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan pendapatan mereka. Dan juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, menciptakan keuntungan sosial dan ekonomi khususnya dalam pemberdayaan perempuan (Utami & Andrini, 2024).

7. Pendidikan terhadap Anak

Perempuan di dalam keluarga dianggap memiliki tanggung jawab lebih dalam mengurus anak dan mengurus rumah dibanding dengan laki-laki, karena perempuan bekerja domestik tanpa gaji sedangkan laki-laki kepala keluarga yang mencari nafkah. Sehingga keberlangsungan pendidikan selama dirumah perempuan yang lebih dominan dalam mengaturnya. Peran perempuan dalam keluarga adalah mengatur segala urusan kebutuhan rumah tangga, terutama dalam memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Peran perempuan sebagai ibu bagi anak memegang peran yang sangat besar. Karena perempuan selain menjadi ibu bagi anak, perempuan juga menjadi teladan bagi anaknya yang dituntut untuk beradaptasi dalam kondisi apapun. Para perempuan dapat menjadi guru di dalam rumah guna mendidik, membimbing, membina, dan mengawasi dalam proses belajar di usia dini. Fungsi dari pendidikan tersebut adalah menciptakan anak agar memiliki wawasan yang luas dan dapat berfikir maju dan cerdas terutama dalam bidang perubahan iklim (Aeni, 2021). Perempuan dapat memerankan langsung secara praktik, agar anak-anak dapat meniru dengan langsung. Misalnya seperti menghemat listrik, membuang sampah sesuai dengan kriteria, dan mengurangi penggunaan plastik.

3) Peran Perempuan dalam Adaptasi Bencana Perubahan Iklim

Adaptasi perubahan iklim adalah penyesuaian dalam sistem alam atau manusia dalam menghadapi adanya perubahan iklim yang efeknya memoderasi bahaya atau memanfaatkan peluang. Jika dibandingkan dengan strategi mitigasi, strategi adaptasi lebih menerima

perubahan iklim dan berusaha untuk memperkuat ketahanan yang dihadapi (Suadnyani et al., 2023). Adaptasi dalam kerangka UNFCCC mengacu pada usaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan iklim yang terjadi. Ini mencakup pengurangan risiko dan penanganan dampak, termasuk dalam konteks mitigasi bencana terkait perubahan iklim. Pendekatan lintas-sektor diperlukan pada tingkat nasional, regional, dan lokal untuk mengimplementasikan upaya ini. Adaptasi juga perlu dipadukan dengan mitigasi karena tidak efektif jika perubahan iklim berlangsung lebih cepat daripada kemampuan adaptasi. Ada kekhawatiran bahwa proyek-proyek pembangunan pemerintah dapat terganggu akibat dampak perubahan iklim. Tujuan jangka panjang dari program adaptasi terhadap perubahan iklim di Indonesia adalah menyelaraskan integrasi adaptasi perubahan iklim dalam perencanaan pembangunan nasional. Fokus adaptasi harus ditekankan pada sektor-sektor yang rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti sumber daya air, pertanian, perikanan, wilayah pesisir dan laut, infrastruktur dan permukiman, kesehatan, serta kehutanan (Wahyudin et al., 2020).

Dalam adaptasi bencana perubahan iklim sangatlah penting untuk memiliki pengalaman, ide atau pengetahuan terkait kebencanaan. Sehingga nantinya masyarakat bisa bersinegis dengan memberikan kesempatan partisipasi, baik dalam program pemerintah maupun dari stakeholder lain seperti LSM yang memusatkan perhatian pada isu-isu kebencanaan. Perempuan bisa menjadi influencer dalam melibatkan masyarakat lain untuk mendorong adaptasi dengan melaksanakan strategi seperti peta kerentanan, bank pangan hidup, sistem peringatan dini, dan kelompok siaga bencana yang berkelanjutan. Adaptasi terhadap bencana tidak hanya mencakup infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga aspek sosial yang sangat penting dalam upaya adaptasi yang inklusif terhadap bencana. Maka dari itu, partisipasi masyarakat terutama perempuan sangatlah penting untuk dilibatkan dalam aspek yang dilakukan baik diperencanaan dan intervensi (Nadila & Ratri, 2020).

Dalam upaya adaptasi pada bencana banjir yang terjadi karena faktor perubahan iklim perempuan dapat melakukan sosialisasi pengetahuan masyarakat terhadap bencana dan manajemen bencana. Sosialiasi kepada masyarakat terkait bencana perubahan iklim dilakukan secara berskala untuk masyarakat sekitar. Perempuan dapat memberikan informasi secara lisan dan tertulis mengenai kegiatan penanggulangan bencana guna peningkatan pengetahuan masyarakat (Tateli & Mandolang, 2018). Masyarakat terutama perempuan juga dapat membentuk kelompok siaga bencana yang tidak hanya terbatas pada kontribusi fisik dan material, tetapi juga melibatkan kontribusi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Keterlibatan masyarakat sangat penting sebagai fondasi untuk terlibat sejak awal dalam perencanaan adaptasi, termasuk dalam situasi bencana.

Masyarakat dapat berperan aktif dengan memberikan tenaga, material, serta ide lokal dalam analisis, keputusan, dan pemilihan opsi dalam upaya adaptasi. Proses ini juga mencakup pembelajaran dari pengalaman bencana sebelumnya. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat menjadi kunci dalam upaya adaptasi bencana. Pemerintah memiliki peran penting sebagai pemangku kepentingan dengan kewenangan vertikal untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat, termasuk perempuan, dalam proses adaptasi bencana. Lembaga swadaya masyarakat juga berperan dalam mendampingi dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Dalam konteks adaptasi ini, perempuan dapat berperan dalam berbagai inisiatif yang membuka ruang partisipasi lebih luas bagi mereka dan masyarakat secara umum, khususnya dalam membangun aktivitas yang dapat menjaga ketahanan pangan dengan menanam tanaman pangan (Nadila & Ratri, 2020). Terdapat bentuk adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi bencana (Wirawan, 2023):

1. Adaptasi Fisik

Adaptasi fisik adalah cara, tingkah laku, atau kebiasaan yang dilakukan perempuan dalam mengatasi permasalahan atau perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Adaptasi fisik yang dapat dilakukan perempuan misalnya dengan menanam tanaman mangrove. Di pesisir pantai Payum, Kabupaten Merauke para ibu rumah tangga di wilayah tersebut menunjukkan eksistensi perannya dalam rangka pelestarian hutan mangrove. Keikutsertaannya meliputi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dalam konteks perubahan iklim yang terjadi, partisipasi perempuan dapat dilihat pada pendekatan adaptasi yang melakukan kegiatan konservasi di hutan mangrove (Amir et al., 2021).

2. Adaptasi Ekonomi

Adaptasi ekonomi memiliki tujuan untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan

perekonomiannya dengan merubah pola mencari nafkah dan sumber pendapatan. Bukti nyata terlihat di Desa Maliaya, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Bahwa perempuan memegang peran penting dalam menjaga ketahanan pangan keluarga pasca terjadinya bencana. Dalam aspek ekonomi para kelompok perempuan mampu memenuhi indikator ketahanan pangan keluarga ditandai dengan kemampuan mereka dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga yang nyaman dan berkesinambungan (Susanti, 2022).

3. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial yang dilakukan perempuan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dengan ikut dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar. Di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak yang berbatasan langsung dengan laut Jawa para perempuan mengadakan dapur umum untuk memasak makanan bersama-sama yang nantinya di bagikan kepada warga dusun. Hal ini bertujuan untuk memudahkan warga dalam pemenuhan makanan dan membantu masyarakat agar tetap dapat memenuhi kebutuhannya pasca bencana (Wirawan, 2023).

D. Kesimpulan

Perempuan merupakan kelompok yang terkena dampak besar dalam bencana perubahan iklim yang terjadi. Dalam peran mitigasi bencana perubahan iklim perempuan dapat melakukan seperti mengurangi penggunaan plastik; aktif menghijaukan lingkungan; menghindari perilaku food waste; menggunakan peralatan hemat listrik; mengurangi kertas dan tissue; dan bijak dalam mengelola sampah. Sedangkan dalam peran adaptasi bencana perubahan iklim perempuan dapat melakukan adaptasi fisik, adaptasi ekonomi, dan adaptasi sosial. Dari hal tersebut terbukti bahwa perempuan merupakan kelompok rentan yang perlu diutamakan dan perempuan juga memiliki potensi penting dalam peran mitigasi dan adaptasi bencana. Penting untuk mengakui kontribusi perempuan dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Perempuan berperan sebagai pengelola sumber daya alam, memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pelatihan, serta pengambilan keputusan di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional. Disarankan kepada pemerintah dan LSM untuk mengintegrasikan peran perempuan dalam semua kegiatan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah, sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan. Perempuan juga perlu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan mereka sendiri dalam menghadapi potensi bencana sejak pra bencana hingga pasca bencana dan juga memberikan pengetahuan, pembelajaran, serta praktikum terkait bencana perubahan iklim kepada kaum perempuan.

E. Referensi

- Aeni, N. (2021). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Anak Dimasa Pandemi Covid-19. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 15(2), 1–20. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.3582>
- Amir, A., Maturbongs, M. R., & Samusamu, A. S. (2021). Eksistensi Perempuan Pesisir Marind Imbuti Pada Rehabilitasi Hutan Mangrove Di Pantai Payum Kabupaten Merauke. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 13(November 2021), 103–110. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi/article/view/9579>
- Area, U. M. (2023). YANG DITERAPKAN OLEH PETANI Abdi Hidayat. *Universitas Medan Area, Indonesia*, 1–11. <https://osf.io/mw5ge/download>
- Ariani, M., Tarigan, H., & Suryana, A. (2022). Tinjauan Kritis Terhadap Pemborosan Pangan: Besaran, Penyebab, Dampak, Dan Strategi Kebijakan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(2), 135. <https://doi.org/10.21082/fae.v39n2.2021.135-146>
- Databoks.katadata.co.id (2024, Maret 8) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK Indonesia Berdasarkan Gender per Agustus (2019-2023). Diakses pada tanggal 8 Juli 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/08/partisipasi-kerja-perempuan-konsisten-meningkat-sejak-pandemi>
- Indonesia.go.id (2024, April 9) Saatnya Perempuan Menjadi Subjek Pengendalian Perubahan Iklim. Diakses pada tanggal 9 Juli 2024, dari <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8112/saatnya-perempuan-menjadi-subjek-pengendalian-perubahan-iklim?lang=1>
- Indonesia UNFPA. (2019). *Pencegahan & Penanganan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Masa*

Darurat Ringkasan temuan. 1–12.

- Kompas.id (2023, Agustus 1) Perempuan Paling Berisiko Terdampak Perubahan Iklim. Diakses pada tanggal 9 Juli 2024 dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/31/perempuan-hadapi-dampak-paling-berisiko>
- Maftuhin, M., & Kusumawardani, D. (2022). Pengaruh Perubahan Iklim dan Bencana Alam terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 129–140. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.42332>
- Moridu, I., Ari Purwanti Melinda, Rahmad Fajar Sidik, & Asfahani. (2023). Edukasi Keberlanjutan Lingkungan Melalui Program Komunitas Hijau Untuk Menginspirasi Aksi Bersama. *Communnity Development Journal*, 4, nomor ((4), 7121–7128. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/18699>
- Nadila, S. M., & Ratri, A. M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Adaptasi Bencana Di Kabupaten Padang Pariaman. *Share: Social Work Journal*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.23707>
- National Geograpic Indonesia (2019, Januari 12) Benarkah Bahwa Perempuan Lebih Rentan Menjadi Korban Bencana Alam? Diakses pada tanggal 22 Juli 2024, dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/131598532/benarkah-bahwa-perempuan-lebih-rentan-menjadi-korban-bencana-alam?page=3>
- Nufutomo, T. K. (2022). Perubahan Iklim Sebagai Ancaman Ketahanan Kualitas Air Pada Daerah Aliran Sungai: Literatur Review. *Jurnal Reka Lingkungan*, 10(3), 188–200. <https://doi.org/10.26760/rekalingkungan.v10i3.188-200>
- Nugroho, R. J., & Habiballoh, A. A. (2023). Studi Climate Smart Agricultur (CSA) Perubahan Iklim terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 16605–16613. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9007%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/9007/7351>
- Nur, S., Fatimah, Zakaria, & H. S, S. (2024). Peran Perempuan Dalam Upaya Mitigasi Bencana Perubahan Iklim. *An Nisa'*, Vol. 17, N, 33–40.
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(6), 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p757-763>
- PwC.com (2023) PwC Women in Work Indeks 2023: Perlu lebih setengah abad untuk mengatasi kesenjangan upah antargender di seluruh OECD. Diakses pada tanggal 8 Juli 2024, dari <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/pwc-women-in-work-indeks-2023-perlu-lebih-setengah-abad-untuk-mengatasi-kesenjangan-upah-antargender-di-seluruh-oecd.html>
- Ramdani, I., Ardianti, T., & Suharyati, H. (2024). Peranan Progresivisme dalam Peningkatan Moralitas Siswa di Era 4.0. *Sosio E-Kons*, 16(1), 30. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v16i1.21426>
- RK Mendako, G. Tian, S. Ullah, HL. Sagali, & DD Kipute. (2022). Menilai Kontribusi Ekonomi Pemanfaatan Hutan untuk Mata Pencaharian Pedesaan di Domain Perburu Rubi-Tele, DR Kongo. *Forest*, 13, 130.
- Rositah, E., Murniyati, A., Herawati, E., Hernandi, M. F., H.R, L. M. A., Hamidah, & Aprilianus, R. (2024). Sosialisasi Dan Edukasi Green Lifestyle Sebagai Mitigasi Perubahan Iklim Pada Komunitas Perempuan Dasawisma Alamanda Di Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda. *Jurnal BUDIMAS*, 06.
- Sholihah, H. A., Yumna, A. N. A., & Isnaini, S. N. (2024). Kajian Ekofeminisme: Studi Kasus Komunitas Perempuan Peduli Leuser. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.18860/egalita.v19i1.23806>
- Suadnyani, D. P. N., Muliana, I. G. N. A., Sumertayasa, K., & I, A. D. D. (2023). Adaptasi Perubahan Iklim Global Terhadap Melalui Pendekatan Mitigasi. *Berkala FSTPT*, 1(3), 687–696.
- Susanti, E. (2022). Peran Perempuan Pesisir Terhadap Ketahanan Keluarga Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Desa Maliaya, Kabupaten Majene Tahun 2021. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 417. <https://doi.org/10.22146/jkn.70466>
- Tateli, D. I., & Mandolang, K. (2018). Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. *Laporan Tugas Akhir Universitas Pasundan*, 5(3), 347–356.
- Utami, R., & Andrini, S. (2024). Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Mendaur Ulang Plastik dan Pemberdayaan Perempuan di Jakarta. *East Journal of Innovative Community Services*, 2(02), 74–100. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v2i02.219>

- Viola Nita Fitri Anggareni. (2021). Environmental Pollution Journal. *Environmental Pollution Journal*, 1(1), 24–33.
- Wahyudin, W., Sampara, S., & Baharuddin, H. (2020). Kebijakan Hukum Lingkungan Terhadap Penanggulangan Krisis Iklim Di Indonesia. *Kalabbirang Law Journal*, 2(2), 91–100. <https://doi.org/10.35877/454ri.kalabbirang122>
- Wirawan, A. (2023). *Adaptasi Perempuan Terhadap Rob Di Dusun Timbulsloko, Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung*. http://repository.unissula.ac.id/28340/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/28340/2/31201600806_fullpdf.pdf
- Yani, N. L. S., & Indrayani, L. (2021). Keterlibatan Perempuan Dalam Sektor Pertanian Untuk Menunjang Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Feminisme (Studi Kasus Di Desa Songan, Bangli, Bali). *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 261. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i2.33065>